BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN KETOPRAK TRUTHUK LAKON OBAHING LEDHEK KASAPUTING RATRI OLEH TIRANG SEMARANG

Skripsi

Diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ira Sastika Pertiwi

2501410116

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2017

Pembimbing,

Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn
NIP 196601091998021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah S., M.Hum (196408041991021001)
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si (196708311993011001)
Sekertaris

Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)
Penguji I

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum (196210041988021002)
Penguji II

Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn (196601091998021001)
Penguji III/Pembimbing

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Ira Sastika Pertiwi
NIM 2501410116

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"*Because the dawn right right before the sun rises is the darkest.*
Even in the far future, never forget the you of right now.
Wherever you are right now. You're just taking a break,
Don't give up. Love Your Self" _BTS

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Ramu'at dan Ibu Titih Sri Endah
2. Adik-Adikku Anton Widodo dan Aldi Angga Riandika, serta Calon Adik Ipar Frieda Nur Hapsari.
3. Teman terdekatku Maharani Hares Kaeksi, dan Emanuela Noventi, teman-teman Kpopers, teman-teman kantor.
4. Teman-teman Sendratasik angkatan 2010 khususnya Esti, Uthe, Nisa, Ririn, dan Nunung para pejuang terakhir.

Terimakasih atas doa, dukungan, dan perhatiannya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian Ketoprak Truthuk Oleh Tirang Semarang" yang disusun dalam rangka memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama melaksanakan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data yang diperlukan.
3. Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Bapak/ibu dosen yang turut memberi semangat demi terarahnya proses penelitian.
5. Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn, Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan demi keberhasilan penyusunan laporan penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Mas Achmat Munir yang telah dengan sabarnya memberi info serta mengingatkan untuk segera menyelesaikan laporan penelitian.
7. Bapak Ketua Kelompok Tirang Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai Ketoprak Truthuk.
8. Bapak Susiwi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan informasi mengenai ketoprak Truthuk.
9. Teman-teman Sendratasik 2010 atas semua dukungan, dan perhatiannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan, sehingga jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2017

Penulis

SARI

Sastikapertiwi, Ira. 2017. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri Oleh Tirang Semarang.* Skripsi, Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan pembimbing: 1) Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Ketoprak Truthuk, Tirang Semarang

Kesenian Ketoprak Truthuk merupakan bentuk kesenian Teater Tradisional perkembangan dari ketoprak Lesung khas Semarang. Kelompok Tirang Semarang, salah satu kelompok Teater Tradisional yang bergelut dalam bidang kesenian Ketoprak Truthuk. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan Ketoprak Truthuk Tirang yang melatar belakangi penelitian yaitu (1) Kurangnya pengetahuan dari masyarakat khususnya kesenian ketoprak Truthuk dan keberadaan kelompok Tirang Semarang di Kota Semarang. (2) Keunikan sajian pertunjukan kesenian ketoprak Truthuk yang disajikan dalam setiap pementasan, sehingga perlunya diwartakan kepada masyarakat di Kota Semarang untuk diketahui bagaimana bentuk pertunjukannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang dihasilkan merupakan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan kesenian ketoprak Truthuk Tirang Semarang, kemudian data tersebut diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber, kemudian data dianalisis dengan cara mereduksi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mendeskripsikan untuk selanjutnya disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian ketoprak Truthuk Tirang Semarang dapat dilihat melalui urutan pertunjukan dan aspek-aspek pendukung pertunjukan. Aspek utama dalam bentuk pertunjukan ketoprak Truthuk Tirang ada 3 yakni (1) Naskah (2) Pelaku , (3) Sutradara. Aspek Pendukung (1) Musik Iringan (2) Tata Rias Busana (3) Tata Artistik. Faktor Eksternal kesenian ketoprak Truthuk adalah (1) Penonton (2) Kepedulian Pemerintah (3) Pengurus dan anggota kelompok Tirang Semarang.

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu kepada pengurus dan anggota Kelompok Tirang Semarang agar selalu melakukan publikasi dalam setiap kesempatan seperti melalui radio, TV lokal, maupun brosur-brosur. Selain publikasi juga melakukan regenerasi anggota serta pemain untuk tetap menjaga kelestarian Ketoprak Truthuk.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah terletak di sebelah pantai utara laut Jawa, merupakan daerah pesisir yang memiliki berbagai peninggalan sejarah yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini, seperti Lawang Sewu, Sampookong, Gereja Blenduk dan Kawasan Kota Lama. Kota Semarang berkembang cukup pesat mulai dari segi perekonomian, perdagangan, infrastruktur tata kota, pendidikan dan pariwisata. Kota Semarang juga mempunyai andil dalam perkembangan kesenian, tradisi, serta kebudayaan yang ada di provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki kesenian khas yang terkenal yaitu musik Gambang Semarang dan tari Denok, namun ada pula beberapa kesenian yang sebenarnya mempunyai potensi untuk menambah khasanah kesenian Kota Semarang salah satu kesenian kerakyatan yaitu Ketoprak Truthuk (https://id.m.wikipedia.org/wiki/kota_semarang)

Kesenian Ketoprak Truthuk adalah bentuk kesenian Teater Tradisional khas Semarang. Ketoprak Truthuk merupakan perkembangan dari Ketoprak Lesung. Ketoprak Truthuk menggunakan iringan pokok alat musik yang terbuat dari bambu yaitu *kentongan*, untuk menambah suasana digunakan alat musik pengiring berupa gamelan yang terdiri dari *saron, demung, gender, rebab, kendang* serta *gong.* Ketoprak Truthuk pada awalnya muncul dikarenakan kebiasaan masyarakat pada waktu itu pada saat bulan purnama sembari *jagongan*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

saling berinteraksi, dan berekspresi dengan menggunakan media apa adanya baik tempat, busana, maupun iringan musiknya, sehingga terciptalah salah satu teater tradisi yang bernama Ketoprak Truthuk. Ketoprak Truthuk menggunakan *dialeg* bahasa khas Semarangan. Salah satu kelompok pertunjukan Semarangan yang masih eksis dalam pertunjukan Ketoprak Truthuk pada saat ini adalah Tirang Semarang.

Kelompok Tirang Semarang, merupakan salah satu kelompok Teater Tradisional yang bergelut dalam bidang kesenian Ketoprak Truthuk. Keberadaan Kelompok Tirang di Semarang telah menghasilkan beberapa karya yang dipertunjukkan untuk masyarakat Semarang. Munculnya ide-ide dan inovasi baru menjadi acuan bagi seniman lain untuk berlomba dalam menciptakan karya. Ketoprak Truthuk Tirang dipentaskan mengikuti agenda pemerintah Kota Semarang atau jika ada yang mengundangnya untuk pentas. Ketoprak Truthuk Tirang tidak memiliki tempat yang permanen, sehingga ketika mengadakan latihan ikut bergabung di gedung Wayang Orang Ngesti Pandhawa. Kesuksesan berkarya tidak terlepas dari porsi latihan, baik buruknya suatu penampilan itu tergantung dari proses latihan, karena itu dua hari sebelum pementasan Kelompok Tirang mengadakan latihan, selain jumlah keikutsertaan dalam pementasan serta kekompakan dari para pemain juga merupakan kunci kesuksesan suatu pertunjukan. Hasil pencapaian yang diperoleh dengan latihan dan menjalin kekompakan Kelompok Tirang pernah menjuarai kompetisi, salah satunya terpilih sebagai aktor terbaik pada Festival Teater Tradisi di TMII Jakarta. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran sutradara, pemain, crew, pemusik, dan lakon

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dipentaskan kesemuanya diramu menjadi sebuah bentuk pertunjukan Ketoprak Truthuk.

Lakon yang biasa dipentaskan merupakan cerita rakyat Semarang antara lain: “Gusur Biar Makmur”, “Narkoba”, “KB” dan “Obahing Ledhek Kasaputing Ratri”. Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri merupakan lakon yang sering dipentaskan. Lakon yang menceritakan kisah kehidupan ledhek Cipluk, sejak sebelum ia menikah dengan suaminya yang bernama Ngabdul hingga menjadi seorang ledhek terlaris dan tercantik di desanya, namun seiring bertambahnya usia ia tidak selaris dahulu. Sejak saat itulah kehidupan dan ekonominya semakin menurun. Ngabdul sang suami selalu menuntut Cipluk untuk bekerja, mencari nafkah untuk rumah tangganya sedangkan ia hanya tidur, makan, berjudi, mengumbar hawa nafsu. Cipluk dengan sabar menghadapi kelakuan Ngabdul karena merasa kodrat seorang wanita memang harus patuh kepada suaminya.

Berdasarkan cerita yang telah diuraikan peneliti tentang latar belakang Ketoprak Truthuk Kelompok Tirang Semarang peneliti melakukan penelitian dengan judul Bentuk Pertunjukan Kesenian Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri Oleh Tirang Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri oleh Tirang Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan dapat menjelaskan kembali bentuk pertunjukan "Kesenian Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri oleh Tirang Semarang".

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat secara Teoritis

Menambah pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti yang terkait khususnya bidang seni pertunjukan.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memberikan informasi, menambah wawasan sekaligus memotivasi masyarakat dalam upaya apresiasi kesenian khususnya Ketoprak Truthuk.

1.4.2.2 Bagi Komunitas Tirang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat mengapresiasi serta memotivasi Tirang Semarang untuk menghasilkan karya-karya seni khususnya seni drama, seni tari maupun seni lainnya guna memperkaya kebudayaan bangsa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan pariwisata dan pelestarian kesenian serta dapat menjadi bahan dokumentasi dan informasi guna penambahan wawasan, pengetahuan tentang Ketoprak Truthuk.

1.4.2.4 Bagi Pembaca

Memberikan informasi guna menambah wawasan, pengetahuan tentang kesenian, mengerti dan memahami bentuk pertunjukan, makna dan nilai tentang "Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri oleh Tirang Semarang".

1.4.2.5 Bagi Peneliti

Sebagai usaha untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan tentang Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri oleh Tirang Semarang, dapat mengapresiasi hasil karya tersebut sekaligus sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Garis Besar penelitian terdiri dari bagian awal yang berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran. Bagian isi terbagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Landasan Teori, menjelaskan Tinjauan Pustaka Pengertian Bentuk Pertunjukan, Struktur, Kesenian Ketoprak, Karakteristik Kesenian

Ketoprak, Ketoprak Truthuk Tirang Semarang, Aspek-aspek Pendukung Pertunjukan dan Kerangka Berpikir.

BAB III : Metode Penelitian, membahas Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi), Teknik Analisis Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Profil, Latar Belakang Berdirinya, Bentuk Organisasi, Susunan Pengurus dan Anggota, Agenda (kegiatan yang berkenaan dengan) Tirang Semarang, Ketoprak Truthuk, Bentuk Pertunjukan Ketoprak Truthuk, Instrumen Musik Ketoprak Truthuk Tirang, Tata Rias dan Busana Tokoh.

BAB V : Simpulan dan Saran, berisi Kesimpulan Kajian Skripsi dan Saran (untuk kelompok Tirang Semarang, Masyarakatdan Pemerintah).

Bagian akhir dari Skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka yang digunakan penelitian menggunakan tiga skripsi. Ketiga skripsi ini masing-masing ditulis oleh Minarsih Eka Yuliani, Bagus Indrawan, dan Maya Yuanita Agustiani. Minarsih Eka Yuliani dalam penelitiannya yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Alternatif "Risang Wrahatnala" karya Wahyu Santoso Prabowo*. Skripsi yang ditulis Minarsih Eka ini membahas bentuk pertunjukan wayang orang alternatif dengan lakon Risang Wrahatnala dengan aspek-aspek pendukungnya yang dijabarkan menjadi kesatuan analisis.

Perbedaan isi skripsi Minarsih dengan skripsi penulis yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Ketoprak Truthuk oleh Tirang Semarang*, yaitu Minarsih lebih menekankan pada bentuk pertunjukan wayang orang alternatif dengan tokoh pewayangan Arjuna yang menyamar menjadi wanita (waria) dengan kehidupan di istana yang kemudian dibahas secara individual, sedangkan penulis lebih menekankan pada objek penelitian ketoprak modern khas Semarang bernama Truthuk, menceritakan keadaan politik, pendidikan, atau gejala-gejala sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Skripsi kedua ditulis oleh Bagus Indrawan berjudul *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal.* Perbedaan objek kajian sudah terlihat jelas, Bagus lebih menekankan pada musik pengiring, sedangkan skripsi penulis menekankan pada

segala aspek pertunjukan ketoprak Truthuk Tirang Semarang meliputi: Tema, Naskah, Sutradara, Pelaku, Musik Iringan, Tata Rias Wajah, Tata Rias Rambut, Tata Busana, Tempat Pentas, Dekorasi, Tata Cahaya.

Skripsi yang ketiga, ditulis oleh Maya Yuanita Agustiani berjudul Penghayatan Pemeran Ngabdul dan Cipluk dalam Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri di Ketoprak Truthuk Tirang Semarang. Maya meneliti tentang penghayatan pemeran tokoh Ngabdul dan Cipluk yang merupakan sepasang suami istri, cerita yang lebih mengarah pada konflik dan kebiasaan masyarakat desa yang sering terjadi, walau objek yang diteliti sama yaitu Ketoprak Truthuk tetapi sasaran kajian penelitian antara penulis dan Maya berbeda. Penulis meneliti bentuk pertunjukan Ketoprak Truthuk dengan segala aspek pertunjukannya**.**

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:135) yaitu: rupa, wujud, kemudian diperkuat teori bahwa kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan, sama halnya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:119 dan 862) bentuk berarti wujud yang ditampilkan (tampak), sedangkan penyajian berarti pengaturan penampilan. Menurut Smith (dalam Siluh Made Astini, 2007:173) kata Bentuk didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian itulah elemen-elemen tersebut dihayati. Proses pernyataan dimana bentuk dicapai disebut dengan komposisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prihatini (2008:195) menyatakan, bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin disampaikan oleh seniman. 'Bentuk' yang dalam pengertian abstraknya adalah struktur menunjuk pada sistem atau pengucapan, yang di dalamnya terkandung faktor-faktor yang saling bergantung satu dengan yang lainnya dalam mewujudkan satu kesatuan yang utuh (Jazuli, 2001:5). Semua jenis kesenian, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati, mengandung 2 unsur yang mendasar, yaitu bentuk dan susunan atau struktur. Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan, sedangkan struktur dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian tersusun hingga menjadikan wujud.

Bentuk adalah suatu wujud yang saling terkait satu sama lain dalam hubungan unsur atau faktor yang mempengaruhinya dan dapat ditangkap indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Disimpulkan pula bahwa bentuk adalah dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indera manusia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Pengertian Struktur

Istilah struktur seringkali dipakai dalam arti yang berbeda-beda. Setiap bidang ilmu mengemukakan pengertian struktur dengan maknanya yang khas. Djelantik menjelaskan, struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesetiaan tersusun hingga berwujud (2001:18). Struktur atau susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut

keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999:37).

Endraswara menyatakan bahwa struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian, yang kalau satu di antara bagiannya dirusak, akan berubah atau rusaklah seluruh struktur itu (2011: 29). Struktur pertunjukan yang merupakan susunan atau tatanan, bagian yang ada dalam suatu pertunjukan karya seni yang menjadi satu kesatuan yang mempunyai hubungan erat dan memiliki makna pertunjukan, mencakup komponen yang terdapat di dalamnya persiapan, seperti tata pentas, tema, tata busana, tata rias, penokohan, musik atau iringan dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka struktur di dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya kesatuan bentuk karya seni dan terwujudnya karakteristik dari bentuk penampilan kesenian tersebut.

2.2.3 Kesenian Ketoprak

Kesenian berasal dari kata dasar "seni". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) (2007:1038). Kesenian pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk mengintepretasikan kembali pengalaman hidupnya. Sehingga saat ini kesenian tradisional hampir tidak dikenal siapa penciptanya (Jazuli, 2007:18).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketoprak merupakan kesenian tradisi lisan yang menggunakan iringan gamelan Jawa yang dilengkapi penyanyi wanita yang disebut *sinden* atau *waranggana*. Konon dahulu kala ketoprak itu memakai gamelan *lesung* dan *alu*. Dinamakan ketoprak, sebab menurut telinga orang Jawa lesung yang dipukul *alu* berbunyi, "ketoprak-ketoprak-ketoprak". Sekarang *lesung* dan *alu* diganti gamelan yang sebenarnya (Rendra, 2009:89). Dalam buku yang berjudul *Ketoprak* disebutkan bahwa "hakekat ketoprak sesungguhnya adalah drama, tetapi tentu saja ketoprak bukan drama modern, karena beberapa unsurnya diliputi oleh tradisi Jawa, baik struktur lakon, dialog, busana, riasan, maupun musik tradisional" (Sudyarsana, 1939:25).

Kesenian ketoprak atau dalam bahasa jawa sering disebut *kethoprak* adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi dijaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda yang ada didalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada waktu dahulu. Kesenian ketoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan. Ketoprak diciptakan oleh RM Wreksodiningrat dari Surakarta pada tahun 1914. RM Wreksodiningrat merupakan seniman yang banyak berkecimpung dalam dunia tari dan wayang orang. Pada suatu ketika beliau mempunyai ide untuk membuat suatu pertunjukan yang dapat dengan mudah menceritakan suasana kehidupan didalam lingkungan kerajaan. Seperti diketahui bahwa ada jenis pertunjukan lain yang juga memakai seni tari yaitu kesenian wayang orang, tetapi cerita dalam wayang orang hanya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengisahkan tokoh-tokoh yang ada dalam buku Ramayana dan Mahabarata (Lisbijanto, 2013:1).

Pada awalnya kesenian ketoprak ini hanya di pentaskan di lingkungan kraton saja, sehingga kesenian ini kurang dikenal oleh msayarakat. Menurut ahli sejarah kesenian ketoprak ini mulai ada pada tahun 1922, yaitu pada masa Kerajaan Mangkunegaran di Surakarta. Setelah itu seni ketoprak berkembang dan dapat dimainkan oleh masyarakat umum dan dipentaskan di luar kraton. Pementasan kesenian ketoprak ini dengan diiringi gamelan yang masih sederhana berupa *lesung, alu, kendang* dan *seruling* yang merupakan alat musik tradisional dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Lisbijanto, 2013:3).

Kesenian ketoprak kala itu diperankan oleh para pemain yang terdiri pemain lelaki semua, karena cerita yang ditampilkan lebih mengarah pada cerita tentang kehidupan peperangan, kehidupan pengembaraan dan lain sebagainya. Perkembangan berikutnya pemain ketoprak tidak saja terdiri pemain laki-laki tetapi juga pemain perempuan karena tuntutan cerita semakin bervariasi. Pertunjukan ketoprak menggunakan cara berupa pertunjukan drama dengan diiringi gamelan dan dipentaskan diatas panggung dengan waktu main sekitar 4-6 jam. Pertunjukan tersebut para pemain menggunakan dialog bahasa Jawa. (Lisbijanto, 2013:2).

Kesenian ketoprak dalam sejarahnya mengalami perjalanan yang sangat panjang, selama perjalanan tersebut kesenian ketoprak mengalami berbagai perubahan maupun perkembangan yang cukup mendasar, sehingga kesenian ketoprak mencapai bentuk seperti yang bisa kita lihat saat ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri

Lakon dalam ketoprak Truthuk Tirang Semarang merupakan karangan sutradara yang disajikan untuk masyarakat umum. Riris K.Sarumpaet (dalam, Soediro, 1989: 87) menjelaskan devinisi lakon adalah kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukkan di atas pentas oleh sejumlah pemain (Lakon merupakan padanan drama).

2.2.5 Ketoprak Truthuk Tirang Semarang

Komunitas Tirang Semarang atau yang biasa disebut Tirang Community merupakan salah satu kelompok kesenian di kota Semarang yang peduli dan terus menggali tentang kesenian Truthuk. Tirang Community berasal dari kata Tirang yang berarti Kadipaten Tirang yang artinya Semarang. Tirang Community terbentuk pada tahun 2005, komunitas ini terbentuk atas gagasan para seniman Semarang.

Kelompok Tirang Semarang, merupakan salah satu kelompok terater tradisional ketoprak. Kelompok Tirang bergelut dalam bidang kesenian ketoprak Truthuk. Ketoprak Truthuk Tirang dalam pertunjukannya tidak hanya *guyon maton* yang ditonjolkan akan tetapi inti cerita yang memberi petuah terhadap penonton.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Aspek-Aspek Pendukung Pertunjukan

2.3.1 Tema

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tema merupakan pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya). Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh

pengarang atau penulis melalui karangannya (Gorys Keraf, 1994). Tema bisa juga disebut muatan intelektual dalam sebuah permainan, ini mungkin bisa diuraikan sebagai keseluruhan pernyataan dalam sebuah permainan: topik, ide utama atau pesan, mungkin juga sebuah keadaan (Cohen, 1983). Menurut Ardi Asmara dalam Santosa (2014:62) menyebut tema sebagai premis yaitu rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide dasar, gagasan atau pesan yang ada dalam naskah lakon dan ini menentukan arah jalannya cerita.

Tema berfungsi merumuskan premis dengan cara menguraikannya secara mendalam. Premis adalah rumusan yang mengetengahkan masalah utama yang hendak diungkapkan, dengan demikian tahap perumusan premis menjadi tema sangat bergantung sekali pada sudut pandang penggarap. Tema dapat berupa pendeskripsian premis yang mampu mendorong terbangunnya sebuah jalinan pemikiran yang konstruktif dan terarah (Hidayat, 2005:31-33).

2.3.2 Naskah Lakon

Naskah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu karangan yang masih ditulis dengan tangan atau karangan seseorang yang belum diterbitkan. Naskah yang diangkat untuk pertunjukan harus memiliki konflik yang menarik untuk ditonton, sedangkan judul biasanya diambil dari tema atau inti cerita yang dipentaskan. Skenario merupakan bentuk rencana tertulis dari sebuah cerita drama atau teater (Tim Abdi Guru, 2004:192).

Naskah lakon yang merupakan bentuk tertulis dari cerita drama yang baru akan menjadi karya teater setelah divisualisasikan ke dalam pementasan. Naskah

lakon pada dasarnya adalah karya sastra dengan media bahasa kata. Mementaskan drama berdasarkan naskah drama berarti memindahkan karya seni dari media bahasa kata ke media bahasa pentas, dalam visualisasi tersebut karya sastra kemudian berubah esensinya menjadi karya teater. Saat transformasi inilah karya sastra bersinggungan dengan komponen-komponen teater, yaitu sutradara, pemain dan tata artistik (Santosa, 2014:44).

2.3.3 Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang mengkoordinasi dan mengarahkan segala unsur pementasan drama (pemain dan properti), memberikan penafsiran pokok atas naskah, serta hal-hal lainnya, dengan kecakapannya sehingga mencapai suatu pementasan seni pertunjukan drama. Sebagai seseorang yang mempunyai peran yang amat menentukan seorang sutradara memiliki cara dan teknik yang berbeda-beda didalam mengelola dan menampilkan suatu pementasan drama. Sutradara sebagai pengarah, dapat dikatakan sebagai seorang pemimpin dalam suatu organisasi. Sebagai seorang pemimpin, gaya dan cara seorang sutradara mengelola suatu pementasan drama amat menentukan warna pementasan drama tersebut (Hasanuddin, 2015:164).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Harymawan (dalam Santosa 2014:45) ada beberapa tipe sutradara dalam menjalankan penyutradaraannya, yaitu: 1. Sutradara Konseptor. Ia menentukan pokok penafsiran dan menyarankan konsep penafsirannya kepada pemain. Pemain dibiarkan mengembangkan konsep itu secara kreatif, tetapi juga terikat pada pokok penafsiran tersebut. 2. Sutradara Diktator. Ia mengharapkan pemain dicetak seperti dirinya sendiri, tidak ada konsep penafsiran dua arah, ia

mendambakan seni sebagai dirinya sementara pemain dibentuk menjadi robot-robot yang tetap buta tuli. 3. Sutradara Koordinator. Ia menempatkan diri sebagai pengarah atau posisi lalu lintas yang mengkoordinasikan pemain dengan konsep pokok penafsirannya. 4. Sutradara Paternalis. Ia bertindak sebagai guru atau suhu yang mengamalkan ilmu bersamaan dengan mengasuh batin para anggotanya. Teater disamakan dengan padepokan, sehingga pemain adalah cantrik yang harus setia kepada sutradara.

2.3.4 Pelaku

Semua bentuk pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, ada yang melibatkan pelaku laki-laki ataupun pelaku wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa. Mengenai jumlah pelaku bervariasi yaitu pelaku tunggal, berpasangan dan kelompok (Cahyono, 2002:79). Pelaku seni juga bisa disebut sebagai pemain. Pemain merupakan orang yang memerankan figure atau tokoh dalam drama yang sudah diatur berdasarkan alur cerita dalam naskah. Pemilihan seseorang dalam memerankan tokoh drama tradisional lebih didasarkan pada kecakapan pemeran dan kecocokan fisik berdasarkan analisis naskah pertunjukan (Tim Abdi Guru, 2004:200).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mentransformasikan naskah diatas panggung dibutuhkan pemain yang mampu menghidupkan tokoh dalam naskah lakon menjadi konsep yang nyata. Pemain adalah alat untuk memeragakan tokoh, tetapi bukan sekedar alat yang harus tunduk pada naskah. Pemain yang mempunyai wewenang membuat refleksi dari naskah melalui dirinya, bisa merefleksikan tokoh menjadi sesuatu yang hidup, pemain dituntut menguasai aspek-aspek pemeranan yang dilatihkan secara

khusus, yaitu jasmani (tubuh atau fisik), rohani (jiwa atau emosi) dan intelektual. Memindahkan naskah lakon kedalam panggung melalui media pemain tidak sesederhana mengucapkan kata-kata yang ada dalam naskah lakon atau sekedar memperagakan keinginan penulis melainkan proses pemindahan mempunyai karakterisasi tersendiri, yaitu harus menghidupkan bahasa kata (tulis) menjadi bahasa pentas (lisan) (Santosa, 2014:45).

2.3.5 Musik Iringan

Musik adalah salah satu bidang seni yang mengolah bunyi dan jeda (hening atau tanpa bunyi) sebagai bahan bakunya. Bunyi bukan hanya diolah secara kerangka harmoni dan alur melodi saja, tetapi juga tentang pola ritmis, tempo, ekspresi dan jeda atau diam tanpa bunyi merupakan unsur dari pengolahan musik karena dalam diam sebenarnya terdapat "rasa yang berbunyi". Artinya, bahwa dalam keheningan tersebut rasa kita tetap memainkan tempo, pulsa, dinamik yang secara tidak langsung berbunyi secara intuitif. Musik bukan saja komposisi yang selalu utuh disajikan secara mandiri atau disajikan secara khusus untuk kepentingan musik, tetapi musik bisa saja dikolaborasikan dengan cabang seni lainnya (Kholid, 2016:1).

Musik pada pertunjukan teater pada dasarnya berfungsi sebagai "penguat" sebuah cerita yang terdapat pada naskah. Kenyataannya musik pada teater bisa berfungsi lebih dan berperan sangat penting. Terdapat beberapa fungsi tentang tentang peranan musik sebagai ilustrasi pada pertunjukan teater, yaitu: 1. Musik Pembuka (Overture), berfungsi untuk memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan, sekaligus memberitahukan bahwa pertunjukan

akan dimulai. Fungsinya untuk memusatka perhatian penonton, maka komposisi musik pembuka harus dapat menarik perhatian penonton. 2. Musik Pergantian Babak, setiap pergantian babak pada pertunjukan teater alangkah baiknya dan senantiasa diciptakan komposisi musik yang relatif pendek. Komposisi musik ini berfungsi untuk menjaga stabilitas emosi penonton dalam menghantarkan suasana ke babak selanjutnya, selain berfungsi juga sebagai persiapan pada aktor dan stage crew. 3. Musik Penutup, musik yang berfungsi untuk memberitahukan penonton bahwa pertunjukan telah selesai. Musik penutup ini memungkinkan sekali terjadi kesamaan bentuk komposisinya dengan musik pembuka atau dengan musik lainnya. 4. Musik Ilustrasi, musik yang berfungsi membantu mengungkapkan suasana batin aktor dalam penokohan yang ada dalam cerita pada babak atau adegan tertentu. Komposisi musik ini harus bisa membantu aktor dalam mengungkapkan ini hati si aktor, oleh karenanya proses dialog dan kesepakatan antara aktor dan penata musik sangat diperlukan. 5. Musik Penokohan, komposisi musik yang digarap khusus sebagai ciri khas dari kemunculan seorang tokoh. Musik ini harus bisa menjelaskan dan menggambarkan karakter tokoh yang muncul, sehingga penonton akan tahu bahwa dengan dimainkannya musik tersebut berarti akan muncul tokoh yang menjadi ciri daripada musik tersebut. 6. Musik Aksentuasi, berfungsi untuk memperjelas maksud dari gerakan aktor. Meskipun pada kenyataanya suatu gerakan manusia tidak berbunyi secara jelas, misalnya ketika dalam sebuah cerita seseorang dikisahkan memukul lawannya, untuk memperjelas gerakan tersebut maka dipertebal dan diperjelas melalui musik aksentuasi. 7. Musik Setting, musik yang menyajikan tau mengungkapkan tempat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Contohnya, peristiwa malam hari disebuah hutan atau disuatu pedesaan, musik mempunyai peranan penting untuk mengungkapkan keadaan tersebut secara auditif melalui bunyi-bunyi asosiatif atau kreatif tentang suasana tersebut. Secara teknis iringan musik ini harus ada kesinambungan antara suasana, gerak dan musik. 8. Musik Pelebur Emosi, artinya menghancurkan atau membuyarkan emosi yang telah terbimbing dari adegan-adegan sebelumnya, kemudian dilebur secara sengaja agar penonton sadar bahwa yang mereka lakukan hanyalah sebuah sandiwara (Kholid, 2016:4).

2.3.6 Tata rias dan Tata Busana

2.3.6.1 Tata Rias

1. Tata Rias Wajah

Dalam pementasan, tata rias sangat diperlukan, tidak sekedar bertujuan untuk mempercantik diri tetapi untuk mempertegas karakter, ekspresi muka sesuai peranan yang akan dibawakan. Selain itu perlu juga direncanakan tentang bentuk dan teknik tata rias dengan harapan penata rias akan mampu mengerjakan atau membantu penggarap dalam mewujudkan gagasannya (Hidayat, 2005:60-61).

Tata rias panggung (pertunjukan) berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Pemakaian rias sehari-hari harus menyesuaikan dengan situasi lingkungan serta keperluan, sedangkan rias panggung selain harus tebal karena adanya jarak antara pelaku dengan penonton agak berjauhan. Tata rias selain membantu menciptakan tokoh-tokoh yang dikehendaki untuk kegunaan panggung, juga dapat berfungsi mempertegas karakter masing-masing tokoh, seperti karakter bengis,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tempramental, kasar, serta tua, muda, senang, sedih dapat dibentuk melalui tata rias (Hasanuddin, 2015:156).

2. Tata Rias Rambut

Tata rias rambut berarti cara mengatur rambut supaya lebih rapi dan menarik, sesuai dengan karakter yang diperankan, selain itu bertujuan untuk membuat penampilan rambut menjadi rapi (Poerwasoenoe dalam Surinah 2005:17).

2.3.6.2 Tata Busana atau Kostum

Menurut Hasanuddin (2015:153-154), kostum sebagai sarana pendukung mempunyai peran dan fungsi tertentu, antara lain:

1. Mendukung pengembangan watak pemain

Maksudnya kostum yang dapat menunjukkan keterkaitan psikologis dengan suatu karakter memberikan kemudahan bagi penonton untuk menangkap siapa tokoh yang sedang mereka saksikan.

2. Membangkitkan daya saran dan suasana

Kostum yang wajar-wajar dan konvensional akan memberikan kesan konvensional dan wajar-wajar pula. Sebaliknya kostum yang nonkonvensional akan memberikan suasana yang nonkonvensional juga.

3. Personalisasi pemain

Dengan kostum dapat dibedakan antara satu pemain dengan pemain lainnya. Perbedaan ini, pengidentifikasian pelaku dramatik akan semakin mudah dipahami, terutama tentunya bagi penonton. Bagi pemain, kostum memberikan

kemandirian dan personalisasi antara dirinya dengan pemain lainnya, yang mungkin saja harus tampil bersamaan dalam suatu laku dramatik.

2.3.7 Tempat Pentas

Terdapat beberapa macam bentuk-bentuk tempat pertunjukan seni, antara lain bentuk lapangan terbuka yang berarti pertunjukan diselenggarakan di tempat terbuka. Bentuk arena yang tidak ada pembatas antara pemain dan penonton. Bentuk pendopo dimana para penonton dapat menonton dari 3 arah yaitu arah depan, samping kiri, dan samping kanan, dan ada pula bentuk proscenium artinya bentuk tempat pertunjukan memiliki dinding pemisah sebagai pembatas antara pemain dan penonton sehingga penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja.

2.3.8 Dekorasi

Pengertian elemen dekoratif, dekorasi adalah sesuatu yang sifatnya visual, kita tak bisa mendengar dekorasi, ataupun mencium dan mengecapnya namun hanya bisa meraba elemen tersebut. Esensi dari pembuatan sebuah dekorasi yang diletakkan pada bagian yang menghadap publik atau ruang menunjukkan kalau bangunan ini pun perlu dilihat dan dikenal orang (Utami, 2010:9). Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan dekorasi yaitu setiap bagian dari perlengkapan dekor panggung teater; hiasan atau perhiasan sementara dari ruangan, gedung, jalan dan sebagainya. Pendekorasian mempunyai arti proses, cara, perbuatan mendekorasi.

2.3.9 Tata cahaya

Konsep tata cahaya memang perlu diuraikan tersendiri karena tata sinar memliki peranan yang juga penting (Hidayat, 2005:73-74). Tata cahaya menurut

fungsinya ada dua sebagai penerangan panggung agar panggung tidak gelap dan sebagai pembentuk suasana.

Menurut Hidayat (2005:74) tata cahaya sesuai dengan peralatan yang digunakan dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1. Tata cahaya modern, peralatan tata cahaya menggunakan perlatan listrik. 2. Tata cahaya tradisional, peralatan tata cahaya yang menggunakan peralatan yang bersumber dari alam, contohnya api obor, api minyak kelapa, atau cahaya rembulan.

2.4 Kerangka Berpikir

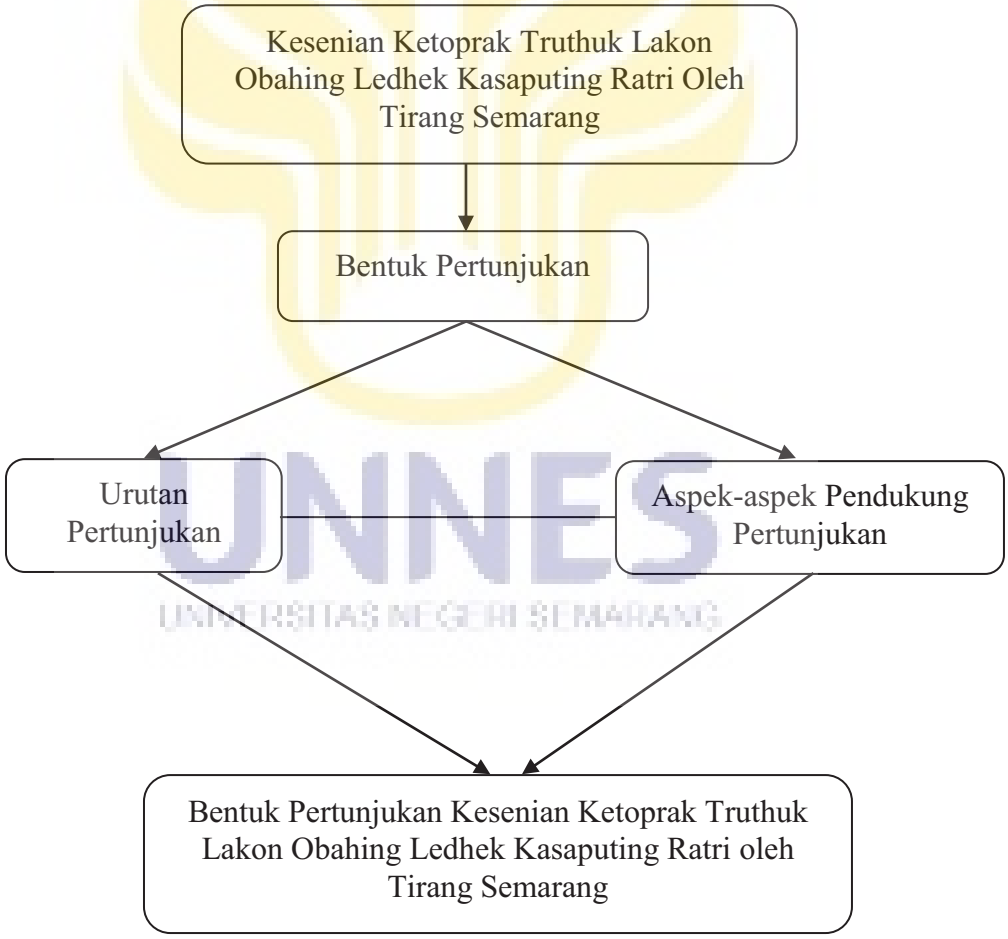

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Bentuk Pertunjukkan
"Kesenian Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri" oleh Tirang Semarang

Kerangka di atas merupakan kerangka berfikir bentuk pertunjukan "Kesenian Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri" oleh Tirang Semarang. Kesenian Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri merupakan objek yang diteliti. Permasalahan dalam penelitian adalah bentuk pertunjukan yang meliputi: urutan pertunjukan Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri, aspek-aspek pendukung pertunjukan Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri yang saling terkait dan berhubungan antara lain: tema (konsep), naskah (dialog), sutradara, pelaku (tokoh), musik pengiring, tata rias wajah dan rambut, tata busana, tempat pentas, dekorasi (set panggung), tata cahaya (pencahayaan/lighting), yang kemudian membentuk satu kesatuan yaitu Bentuk Pertunjukan "Kesenian Ketoprak Truthuk Lakon Obahing Ledhek Kasaputing Ratri oleh Tirang Semarang".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Ketoprak Truthuk Tirang Semarang adalah salah satu kelompok kesenian tradisi di Kota Semarang yang mengembangkan karyanya melalui tradisi lisan yakni ketoprak Truthuk. Ketoprak Truthuk adalah tradisi lisan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Munculnya berawal dari obrolan warga masyarakat ketika terang bulan. Salah satunya Truthuk dapat disebut juga sebagai tradisi padang bulan. Keunikan pertunjukan truthuk ini semua orang yang berada di panggung pertunjukan adalah pemeran dari pertunjukan ketoprak Truthuk. Artinya pemain musik harus mampu bermain drama atau berperan sebagai tokoh dalam cerita dan sebaliknya pemain yang berperan menjadi tokoh dalam cerita harus mampu bermain musik.

Bentuk pertunjukan Ketoprak Truthuk terbagi menjadi tiga adegan ; adegan pertama bercerita tentang kehidupan berumah tangga sepasang suami-istri bernama Ngabdul dan Cipluk dimana Ngabdul sang suami yang malas, tidak mau bekerja hanya senang mabuk-mabukan dan berjudi, menyerahkan tugas mencari nafkah kepada Cipluk sang istri yang dulunya seorang Penari Ledhek, hingga akhirnya Cipluk mendapat tanggapan untuk meLedhek kembali. Adegan kedua merupakan puncak masalah disebabkan Cipluk yang tidak pulang hingga berbulan-bulan guna mencari nafkah sebagai Ledhek. Adegan ketiga menjadi adegan terakhir dimana menceritakan penyesalan sang suami, Ngabdul kepada

Cipluk istrinya dan permintaan maaf karena telah menjadi suami yang buruk untuk Cipluk. Terdapat pertentangan dikarenakan kehamilan Cipluk dan Ngabdul memberikan tuduhan perselingkuhan terhadap Cipluk, namun akhirnya sepasang suami-istri itu dapat bersatu kembali. Aspek-aspek pendukung pertunjukan terdiri dari tata rias tokoh putri menggunakan rias cantik, tidak terlalu mencolok seperti rias korektif panggung dan untuk tokoh putra rias putra gagah, putra mbranyak, dan tua. Tata busana tokoh putri memakai kebaya dan jarik, tokoh putra memakai busana warok an, basofi, dan beskap. Bentuk iringan musik menggunakan sebagian gamelan *Laras Slendro* dengan tembang Maskumambang Slendro 2 pupuh, Transisi Tembang Dhandanggula, Srepeg Tlutur Slendro Manyura, Lancaran Godril Slendro 9.

Pertunjukan Ketoprak Truthuk Tirang Semarang yang berjudul Obahing Ledhek Kasaputing Ratri memiliki pesan terhadap masyarakat ada beberapa hal negatif yang tidak perlu dicontoh oleh masyarakat antara lain minum-minuman keras, berjudi, menelantarkan istri, sedangkan hal baik seperti pekerja keras, ulet, tekun, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf serta bertanggung jawab atas semua perilakunya itu dapat kita jadikan sebagai kaca menjalani kehidupan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian mengenai bentuk pertunjukan Ketoprak Truthuk Tirang Semarang.

5.2.1 Kelompok Ketoprak Truhuk Tirang diharapkan dapat terus menjalankan tugas nya untuk melestarikan budaya kita khususnya Kota Semarang, berlatih lagi tentang teori drama turgi serta manajemen waktu untuk latihan sebelum pentas

dilaksanakan.Supaya dalam pementasannya tidak terkesan spontanitas, sehingga dalam pertunjukannya ada teori dan teknik yang mendasari.

5.2.2 Sebaiknya tokoh-tokoh nya perlu adanya regenerasi pencarian bibit-bibit muda yang berpotensi sebagai contoh pemeran Ngabdul diperankan oleh orang yang umurnya sesuai dengan umur Ngabdul, harusnya sudah ada penggantinya umur yang lebih muda.

5.2.3 Bagi Masyarakat terutama generasi muda harusnya lebih aktif untuk mempelajari Ketoprak Truthuk yang hampir hilang ditelan zaman, karena generasi muda merupakan fondasi dalam melestarikan kesenian daerahnya sendiri.

5.2.4 Bagi Pemerintah diharapkan untuk dapat memberikan perhatian lebih kepada para seniman-seniman kita khususnya Kota Semarang, pemberian dukungan baik moril maupun materiil agar kesenian kita tetap terus lestari tidak punah di telan masa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman dkk. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Astini Siluh Made, Utina Usrek Tani 2007, "Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan", Harmonia Vol VIII, Semarang.

Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar.* Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia),.

_____. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: PT Buku Seru.

Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan, Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

_____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.

J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kholid, Dody. 2016. "Peranan Musik Pada Pertunjukan Teater", Ritme Vol II, Departemen Pendidikan Seni Musik – FPSD Universitas Pendidikan Indonesia.

Kus Sudyarsana. 1989: *Ketoprak Yogyakarta.* Bandung: Kanisius.

Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Marliani, Rosleny. 2013. Psikologi Eksperimen, Bandung: CV Pustaka Setia.

Melville Herskovits. 2008. http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_relativism.

P. Utami, Belonia. 2010. "Fasad Warung Tegal: Terlewatkan atau Terlupakan?". Jurnal Arsitektur.net Vol 4 no. 3.

Prihatini, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.

Rendra, Ws. 2009. *Seni Drama Untuk Remaja*, Jakarta: Burung Merak.

Santosa, Eko dkk. 2014. Seni Teater & Drama, Jakarta: CV. Duta Persada.

Soediro. 1989. *Pengkajian Drama 1*, Surakarta: Sebelas Maret Universty Press.Angkasa.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Surinah, Hetty. 2005. *Eksistensi dan Bentuk Pertunjukan Kesenian Ronggeng Pada Upacara Bersih Desa Yosorejo Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan*. Skripsi untuk meraih gelar Sarjana. Semarang: UNNES.

Suyitno. 2007. Pengenalan Penelitian. Yogyakarta: Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Tim Abdi Guru. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

WS, Hasanuddin. 2015. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Satoto,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG